

BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA; NASIONALISME ATAU FANATISMMuhammad Jundi Mail¹⁾, Muhammad Dalle Mail²⁾¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang²Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai GorontaloCorresponding Author : jundijundi10@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to determine how the transformation of asabiyah or fanaticism in regional languages so that becomes a starting point for national division and disintegration. Then provide a solution in addressing linguistic fanaticism so as not to be trapped in the disintegration of the nation. This study uses a qualitative approach, which is to reveal a meaning related to the social dynamics of humanity and the method of literature study or library research, namely systematic collection of library sources, reading and recording these library sources and processing them to produce a meaningful conclusion. The conclusion is that the plurality of regional languages and the immaturity of Indonesians in language attitudes backfire for the creation of horizontal conflicts between the very diverse communities in Indonesia, also in the Indonesian language realm that Indonesian is not just one but has broken up into several dialect variants of the Indonesian language. So the solution that must be done is first to be inclusive in the attitude of speaking Indonesian by realizing the plurality of variants and various dialects of Indonesian. Secondly, Indonesian language education in public or private educational institutions that are under state supervision must revolutionize the Indonesian language education system and materials according to the times.

Keywords: Local Language, Indonesia Language, Nasionalism, Fanaticism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi ashabiyah atau fanatisme dalam berbahasa daerah sehingga menjadi titik tolak perpecahan dan disintegrasi bangsa. Kemudian memberikan solusi dalam menyikapi fanatisme kebahasaan agar tidak terjebak ke dalam disintegrasi bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mengungkap suatu makna yang berkaitan dengan dinamika sosial kemanusiaan dan metode studi pustaka atau library research yaitu pengumpulan sumber pustaka secara tersistem, membaca dan mencatat sumber-sumber pustaka tersebut dan mengolahnya hingga dihasilkan suatu kesimpulan makna. Kesimpulannya bahwa kemajemukan bahasa daerah dan ketidakdewasaan orang Indonesia dalam sikap berbahasa menjadi bumerang bagi terciptanya konflik horisontal antar masyarakat yang sangat beragam di Indonesia, juga dalam ranah berbahasa Indonesia bahwa bahasa Indonesia bukan hanya satu melainkan telah pecah ke dalam beberapa varian dialek bahasa Indonesia. Maka solusi yang harus dilakukan adalah pertama bersikaplah inklusif dalam sikap berbahasa Indonesia dengan menyadari adanya pluralitas varian dan dialek bahasa Indonesia yang bermacam-macam. Kedua pendidikan bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan negeri ataupun swasta yang berada di bawah pengawasan negara harus merevolusi sistem dan materi pendidikan bahasa Indonesianya sesuai perkembangan zaman.

Keywords: Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, Nasionalisme, Fanatisme

PENDAHULUAN

Indonesia negara yang sangat kaya. kaya karena alamnya, kebudayaannya, suku bangsanya, agamanya dan bahasanya. Bahasa Indonesia terambil dari bahasa melayu yang dari waktu ke waktu semakin berkembang mengikuti perkembangan bahasa di Indonesia hingga sekarang. Demikian isi dari poin ke-8 keputusan seksi A kongres bahasa Indonesia ke-2 di Medan pada 28 Oktober 1954 (Mahayana, 2009). Ikrar sumpah pemuda “kami poeta dan poetri Indonesia mendjoengdjoeng bahasa persatuan bahasa Indonesia” telah melahirkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia. Menurut pasal 36 Undang-Undang Dasar NKRI tahun 1945. Dari ikrar itu maka bahasa Indonesia telah menjadi ruh kebangsaan dan semangat nasionalisme, serta menjadi penyambung komunikasi antar suku-etnis dan perekat komunikasi maupun kesatuan bernegara antar daerah dan kebudayaan di Indonesia (Sudaryanto, 2019).

Namun, dalam perjalanan waktu pembentukan ruh nasionalisme itu mulai mengalami penjurukan. Bahasa Indonesia sebagai lingua franca atau bahasa persatuan mengalami kelunturan, itu terjadi karena banyak penutur bahasa daerah yang fanatik pada bahasa daerahnya ketimbang bahasa Indonesia itu sendiri. Sering didapati ditengah-tengah pergaulan sosial orang yang terbawa ke dalam ego-ego kebahasaan. Dalam pergaulan umum misalnya dunia televisi, pendidikan, politil dll, dimana terdapat orang dari berbagai latar belakang etnis, suku, budaya dan tentunya bahasa, selalu ada saja yang ingin “mendominasi” dalam pergaulan sosial itu. Pengamatan penulis, dalam pergaulan sehari-hari ada ego kesukuan yang membentuk semangat eksklusifisme dalam diri seseorang, apa lagi jika dalam suatu pergaulan ada bahasa daerah yang dominan dan cenderung mereka gunakan.

Allah swt berfirman dalam alquran:

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Artinya: “Setiap kelompok selalu membanggakan apa yang mereka punya”.

Penelitian ini bertujuan dan memfokuskan pembahasan dalam 2 hal: 1) bagaimana transformasi ashabiyah atau fanatisme dalam berbahasa daerah sehingga menjadi titik tolak perpecahan dan disintegrasi bangsa. 2) bagaimana solusi dalam menyikapi fanatisme kebahasaan agar tidak terjebak ke dalam disintegrasi kebangsaan.

Di era digital ini apalagi sejak merebaknya pandemi korona diseluruh belahan dunia, dimana arus silaturahmi meluas namun mereduksi nilai silaturahmi itu sendiri, hubungan antar kawan, sahabat, dan kerabat lebih sering terjadi melalui media sosial. Sering terjadi dalam

komunikasi grup-grup media sosial seperti facebook, whatsapp, dll, apa yang penulis sebut sebagai ego bahasa. Ketika seseorang menemukan rekan yang sama bahasa dalam grup itu sontak mereka merubah bahasanya menjadi bahasa daerah masing masing yang mengakibatkan hanya mereka saja yang memahami bahasa itu. Sehingga sering orang lain bergurau “ini bahasa planet!” yang sebenarnya adalah sebuah sinisme dalam pergaulan karena memang hal itu dapat memancing konflik. Padahal agama Islam mengajarkan kita jika dalam suatu perkumpulan tidak boleh saling berbisik karena ditakutkan akan menimbulkan ketersinggungan orang yang tidak diajak berbisik.

Sebagai orang Indonesia kita harus berterima kasih bahwa bahasa Indonesia sudah sangat berjasa menyatukan masyarakat Indonesia, dimana dengan bahasa itu emosional orang Indonesia dapat digiring ke dalam situasi emosional yang sama. Namun James T. Collins menjelaskan bahwa suatu bahasa sangat mungkin punah. Dan di antara sebab-sebabnya adalah: cultural movement (perpindahan budaya), lalu migration of ideas (migrasi tanggapan atau berubahnya epistemology, dan juga attitude shifts (perubahan sikap). James T. Collins melanjutkan penjelasannya bahwa punahnya suatu bahasa karena bahasa itu tidak lagi dianggap penting dan relevan oleh penuturnya sendiri (Collins, 2014).

Bahasa Indonesia sendiripun terpecah ke dalam bahasa Indonesia dengan dialek lokal tertentu. Ada Melayu Ambon, Melayu Manado, Melayu Jawa, Melayu Medan, Melayu Potianak dll. Nah inilah menjadi pokok persoalan dalam kajian ini bahwa Indonesia sangat rentan dengan konflik bahasa. Setiap bahasa daerah yang berjumlah 700-san lebih itu harus berinteraksi satu sama lain. Bahkan bahasa Indonesia sekalipun selalu memicu konflik karena pengaruh dialek Melayu lokal tadi yang sangat beragam dan kompleks, dan karena setiap corak bahasa membawa muatan emosional.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain terdahulu paling tidak ada dua. Pertama kajian yang mendalam tentang hakekat sikap berbahasa manusia dari dalam diri individu yang bergeser kepada sikap berbahasa dari dalam kelompok. Kedua mempertemukan dua kutub antara dalil-dalil agama yang bersifat absolut dengan pikiran-pikiran para intelek Barat dalam tataran filsafat kebahasaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode untuk mengungkap suatu makna yang berkaitan dengan dinamika sosial kemanusiaan (Creswell, 2017). Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan studi pustaka atau library research yaitu suatu aktifitas pengumpulan sumber pustaka secara tersistem, membaca dan mencatat sumber-sumber pustaka tersebut dan mengolahnya hingga dihasilkan suatu kesimpulan makna (Zed, 2008).

PERSFEKTIF TEORI

Alquran telah mengabarkan akan keniscayaan potensi berbahasa pada manusia, sebagaimana dalam surah Ar-Rum ayat 22 dimana terdapat lafadz “اللسنتكم” yang bermakna lidah-lidah kamu salah satu penafsirannya adalah perbedaan anggota tubuh pengucap bahasa dari setiap kelompok dan individu, yaitu adanya perbedaan bahasa, dialek, getaran suara, bentuk tubuh manusia, dan lain-lain (Al-Munawar, 2003).

Ibnu Jinniy berkata: bahasa adalah bunyi-bunyi atau suara-suara yang dipakai oleh suatu komunitas untuk mengungkapkan maksud-maksud mereka (الشنطي, 1997). Menurut Masoer Pateda, dalam bukunya “linguistik Sebuah Pengantar”, ia memberikan satu definisi bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang bermakna. Itu berarti bahwa beliau sendiri memberikan dua kriteria bahwa bahasa itu mengandung dua unsur yaitu bunyi dan makna. G.A Miller berkata bahwa bahasa yang berunsurkan bunyi itu berisi beberapa hal: a) Phonological information, b) Syntactic information, c) Lexical information, dan d. Conceptual knowledge (Nandang & Qosim, 2018).

Arti bahasa dalam linguistik sendiri dibedakan menjadi 3 dimensi: *langage*, *langue* dan *parole*. *langage* adalah sarana yang digunakan manusia untuk berbicara dan berkomunikasi dengan sesamanya. *langue* adalah bahasa yang digunakan sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu komunitas tertentu pula. Dan *parole*, bahasa yang bermacam-macam variasi menurut cara penuturnya (Nandang & Qosim, 2018). Menurut fungsinya bahasa terbagi menjadi lima, yaitu: bahasa sebagai media berfikir, bahasa sebagai media pengungkapan sesuatu, bahasa sebagai media komunikasi, bahasa media untuk menjaga catatan-catatan kuno kebudayaan, dan bahasa sebagai media belajar dan mengajar (مدكور, 1991). Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan antara anggota masyarakat yang terdiri lambang bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia. Dalam perspektif komunikasi ini bahasa dapat diterapkan secara lisan dan tulisan (Jundi & Kasan, 2021).

Sedangkan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dengannya anak berbicara di lingkungannya dan ia menggunakannya untuk mewujudkan komunikasi antara ia dan orang-orang di sekelilingnya (طعيمة, 1989). Pemerolehan bahasa seseorang juga turut dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan berinteraksi (Dalle & Jundi, 2021). Maka bahasa daerah adalah bahasa pertama kali dengannya seseorang berbicara sejak lahir dan bahasa yang dengannya orang-orang sekitar lingkungannya berkomunikasi.

Manusia

Menurut Socrates Inti dari belajar adalah memahami manusia. Plato berkata Hakikat manusia dibagi dua yaitu rasio dan nafsu (kesenangan). Beliau juga mengatakan jiwa manusia terdiri dari 3 unsur roh nafsu dan rasio. Hidup sosial adalah kewajiban bagi manusia, karena iya tidak sanggup hidup sendirian. Iya membagi manusia menjadi 3 golongan: Manusia didominasi oleh rasio ingin mendapatkan pengetahuan, Manusia didominasi oleh roh ingin mendapatkan nama baik, dan Manusia didominasi nafsu ingin mendapat kesenangan kebendaan. Tugas rasio mengontrol roh dan nafsu.

Sarlito mencatat pikiran Descartes bahwa manusia punya emosi yang terwujud dalam berbagai hal gembira, ingin, benci, sedih, marah kagum dll.namun pada intinya iya berpaham bahwa akal adalah inti dari manusia.

Thomas Hobbes mengatakan dalam tingkah laku manusia mengandung dasar dan tujuan. Dua motivasi dasar adalah kehendak untuk mendekati dan kehendak untuk menjauhi/meninggalkan. Tujuan tingkah laku adalah untuk interest pribadi. Ia mengatakan semua manusia punya ego atau mementingkan diri sendiri dalam memenuhi itu manusia senantiasa membutuhkan yang lain (Tafsir, 2010).

Manusia mempunyai spesialisasi dibanding makhluk lainnya, yaitu kemampuan berfikir dalam satu struktur pikiran dan kehendaknya. Aristoteles memberikan identitas kepada manusia sebagai “animal rationale”.

Mengapa manusia berfikir? Jawabannya adalah demi mencapai tujuan hidupnya, dan tujuan hidup manusia itu dibagi dua. Tujuan langsung adalah tujuan yang harus dipenuhi selama hidupnya. Sedangkan tujuan hidup tidak langsung adalah kehidupan manusia di alam akhirat nanti (Suhartono, 2007).

Dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai 3 insting ruhiyah ingin dimuliakan dan syahwatiah (perut dan dibawah perut) menyukai materi dan aqliyah yang mengatur manusia sehingga mampu mengarahkan ruhiyah dan syahwatiah itu menjadi sebaik-baik makhluk.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun menggunakan metode penelitian pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai macam sumber literatur seperti buku, artikel- artikel pada jurnal, dan sebagainya. Terdapat 4 langkah penelitian pustaka Menurut Zed, yaitu: Pertama, menyiapkan alat perlengkapan seperti alat tulis atau alat dokumentasi lain. Kedua, menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

Ketiga, mengatur waktu untuk mengerjakan dan menganalisis berbagai literatur yang telah tersusun sebelumnya. Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian (Zed, 2008). Peneliti juga memadukan metode penelitian tersebut dengan metode penelitian pustaka yang dikemukakan oleh Mirshad yaitu memadukan segala temuan, lalu menganalisis serta mengkritisi segala temuan dan terakhir menyimpulkannya (Sari, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa, Budaya, dan Pikiran

Menurut Tylor budaya atau dalam bahasa Inggris culture adalah kumulatif dari isi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, undang-undang, kebiasaan dan kepandaian lain yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Goldenweiser mengatakan “the family is a transfer point of civilization”. Tempat mentransfer peradaban. h. Abdoerraof manusia hidup dalam masyarakat dipengaruhi oleh 4 faktor: pembawaan lahir, lingkungan alam, golongan dan kultur (budaya). Dalam kehidupan keagamaan pengaruh kultural lah yang menentukan corak atau ciri khas manusia itu (Abdoerraof, 1962).

Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah bahasa adalah sistem kebudayaan masyarakat bersepakat didalam semantik lambangnya tanpa mensyaratkan diterimanya secara akal atas setiap apa yang disepakati, thuaimah mencontohkan misalnya kata benda “qalam” dalam kebiasaan yang kita menulis dengannya tidak perlu adanya penghubung antara kata benda dan yang disebut (1989, طعيمة).

Tarigan berkata dan bukunya “Psikolinguistik” bahwa sifat-sifat dasar dari suatu bahasa adalah cermin dari dari entitas budaya tempat dimana bahasa itu digunakan (dan sebaliknya). Sehingga bahasa juga dapat disebut sebagai suatu fenomena kebudayaan (Tarigan, 2009). Sebaliknya perkataan juga membentuk dan menggiring kehidupan kita. Douglas Brown dalam bukunya “Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran bahasa” mencontohkan dunia periklanan adalah contoh paling lugas yang menggambarkan pemakaian bahasa untuk tujuan membujuk, membentuk, dan mencegah. Di Amerika misalnya tidak ada tak ada telur yang berukuran “kecil”, yang ada hanyalah “ ukuran “medium”, “besar”, “ekstra besar”, dan “jumbo”. Eufimisme telah menjamur dalam budaya amerika ketika pemikiran-pemikiran ditabukan dan kosakata tertentu menjurus pada hal yang tak diinginkan (Brown, 2008).

Pendapat lain mengatakan bahwa cara memandang dunia seseorang atau suatu kelompok sosial itu ditentukan oleh struktur bahasanya inilah yang sering disebut Hipotesis Whorf dimana Whorf mengistilahkannya sebagai prinsip relativitas linguistik. Maka dapat dikatakan juga bahwa

bahasa adalah media untuk berfikir. lalu Whorf merumuskan 2 hubungan timbal balik dari bahasa dan pikiran: masyarakat bahasa yang beda mengantarkan pada cara pandang dan memahami realitas secara berbeda dan bahasa suatu masyarakat adalah media yang membentuk sistem berfikir pemakai bahasa itu (Tarigan, 2009).

Pola pikir manusia senantiasa dipengaruhi oleh keyakinan, pola pikir kelompok, kecenderungan pribadi, pergaulan dan sugesti. Banyak juga jenis pemikiran misalnya pemikiran yang diungkapkan karena luapan emosi sehingga timbul caci maki, luapan atas rasa heran dan kekaguman, dan ada juga pemikiran yang dikemukakan dengan retorika yang secara sepintas terlihat benar untuk memutarbalikan kenyataan demi mendapat keuntungan pribadi atau kelompok.

Kita tidak mungkin dapat memahami jalan pikiran seseorang jika tidak dari ucapan, ulisan atau isyarat. Isyarat adalah perkataan yang dipadatkan, karena itu iya adalah perkataan juga. Jadi perkataan adalah pikiran dan pikiran adalah perkataan. Angan-angan, khayalan, pikiran yang berkecamuk dalam sanubari dan akal pikiran kita ialah bisikan kata yang amat lembut. Susunan kata yang memuat pemikiran dan mewakili maksud tertentu adalah preposisi.

Pengetahuan tidak lain ialah informasi proposisi-proposisi. Dalam proses berfikir kita membandingkan, menganalisis, serta menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya (Mundiri, 2001).

Manusia dan Ashabiyah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا جَعَلْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ

Artinya: Wahai manusia sesungguhnya kami jadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, sesungguhnya yang paling muliadi anatara kamu di hadapan Allah adlaah yang paling bertakwa.

Nasaruddin Umar mengatakan bahwa ayat ini mengungkapkan persamaaan manusia dari segi penciptaan, yang pada intinya menjauhkan manusia dari sifat fanatisme golongan, karena fanatisme atau ashabiyah adalah sebab paling besar timbulnya konflik social (Umar, 2014). Bahkan beliau menambahkan dengan mengutip sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

Artinya: “bukan termasuk golongan kami orang yang mengajak kepada fanatisme. Nabi Muhammad saw jauh-jauh hari telah mengingatkan kita bahwa memang fanatisme adalah biang kerok terbesar dari perpecahan. Salah satu fanatisme yang paling kuat dalam menyulut konflik adalah fanatisme kebudayaan yang salah satu unsurnya adalah bahasa daerah.

Misalnya seorang pedagang Madura yang sedang menjajakkan dagangannya sering kali memberi keringanan bagi pembelinya jika sesama orang Madura, bahkan tidak jarang pedagang itu menggratiskan jualannya bagi sesama sukunya ketika dapat berkomunikasi dengan bahasa Madura. Hal itu sering saya alami ketika masuk ke suatu toko saya sering ditanya “kamu orang madura?” oleh pedagang suku Madura.

Dalam bingkai etimologi ashabiyah yaitu ashaba yang berarti mengikat. Dalam bingkai terminologi ashabiyah adalah suatu energi yang mendorong seseorang untuk bersolidaritas sosial dalam kesadaran akan persatuan dalam suatu kelompok. Ibnu khaldun membagi ashabiyah menjadi dua: ashabiyah positif dan ashabiyah negatif. Ashabiyah positif adalah semangat yang mendorong manusia untuk bergerak kolektif mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi. Sedangkan ashabiyah negatif adalah semangat untuk berkollektif mengutamakan kepentingan kelompok namun tidak mengindahkan lagi norma-norma kebenaran sehingga yang kuat menginjak yang lemah (Khoiruddin, t.t.).

Ibn Khaldun juga berkata bahwa watak manusia cenderung kepada kemenangan dan cenderung menguasai orang lain. Dalam bahasa kasarnya ingin mengalahkan yang lain dan mengatur orang lain. jika pada tataran pribadi seseorang ingin menguasai yang lain maka jika berkelompok yang terjadi adalah suatu kelompok berusaha mengendalikan dan menguasai kelompok lain (Khaldun, 2008).

Mahbubani telah mengkaji seputar kemampuan berfikir Orang Barat dan Orang Timur utamanya asia tenggara yang digubahnya dalam buku yang berjudul *Can Asian Think?*. Dalam pandangan Mahbubani ketertinggalan negara-negara atau bangsa-bangsa di Asia kecuali Jepang adalah karena banyak para pemimpin pengambil kebijakan dan para inteleknnya masih banyak yang hidup dalam feodalisme (Alwasilah, 2010). dampak dari ashabiyah melahirkan sikap feodal yang biasanya dilatarbelakangi oleh rasa premordialisme dalam suku (bahasa) ras agama dan golongan.

Dalam ilmu mantiq terdapat beberapa sebab mengapa orang sering terjerumus kedalam kesalahan berfikir: Tergesa-gesa, Emosi, Ketundukkan pada adat istiadat kebiasaan, Suka berkonflik, Terpengaruh dengan keindahan (Tiam, 2016). Artinya ketika seseorang mendewakan adat-istiadatnya atau budayanya (bahasa) sebenarnya iya sedang menggiring dirinya kepada jurang fanatisme yang bisa berakibat konflik sosial, karena dalam fanatisme budaya ada ketidaksehatan berfikir dan orang bisa membabi buta.

Bahasa dan Emosi

Dalam penyebaran dakwah Islam di Indonesia misalnya para ulama banyak menggunakan media bahasa untuk memasukkan ajaran islam. Tujuannya adalah agar agama Islam mudah diterima yang dalam bahasa modern sering disebut dengan sinkritisme. Islam mengajarkan keteladanan moral dari Nabi Muhammad saw. (Jundi, 2020).

Dalam masyarakat Jawa kita mengenal Sunan Bonang atau Raden Makdum Ibrahim yang dapat dikatakan sebagai rol model bagaimana usaha dakwah yang berhasil mengakurkan antara islam doktrin dan peradaban, beliau dijuluki Sunan Bonang karena beliau berdakwah dengan memainkan alat musik bonang. Hal ini dilakukan sebagai daya tarik mengumpulkan orang, ketika orang-orang sudah berkumpul dan direbut rasa simpatinya baru kemudian beliau memainkannya sambil melantunkan tembang-tembang dalam bahasa Jawa yang berisi nasehat agama. Sehingga orang belajar Islam dalam keadaan senang karena bukan dengan paksaan. Berikut contoh salah satu tembangnya (Mulyati, 2006):

“Tamba ati iku lima sak warnane,
maca quran angen-angen sak ma’ nane
Kaping pindo shalat wengi laksanakan,
Kaping telu wong kang soleh kancanana,
Kaping papat kudu wetheng ingkang luwe,
Kaping lima dzikir wengi ingkang suwe”

Contoh diatas adalah contoh riil dan nyata bagaimana dampak positif bahasa sebagai media dakwah yang mempertajam pengaruhnya pada komunitas atau pribadi yang menjadi objek dakwah.

Namun ketika bahasa diterapkan diranah sosial yang lebih luas dimana berbagai identitas bahasa saling bertemu, disitulah terjadinya soal. hal yang paling ditakutkan adalah ketika fungsi bahasa sebagai sarana penguat pengaruh justru menjadi biang kerok konflik, ini biasanya terjadi karena pemilik bahasa itu kurang bijak bersikap dan fanatisme yang membabi buta.

Seorang guru besar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu Prof. Mudjia Rahardjo dalam perkuliahan filsafat bahasa, Beliau berkata bahwa bahasa itu membawa muatan emosional yang dapat mempengaruhi pemilik bahasa itu. Apa yang saya alami misalnya sebagai perantau di tanah Jawa ketika saya mampu berbahasa Jawa respek masyarakat Jawa pada saya relatif lebih akrab dibanding ketika saya tidak mampu berbahasa Jawa.

Komarudin Hidayat mengemukakan dampak dampak atau potensi konflik yang dapat timbul manakala kita tidak bijak dalam berfanatik pada bahasa kita. Komaruddin Hidayat mengemukakan kasus-kasus sebagai contoh betapa bahasa itu mengandung muatan emosional. Di Provinsi Quebec Kanada, yang mayoritas penduduknya dalah keturunan Prancis hingga hari ini selalu berusaha mendisintegrasikan diri mereka dari Kanada dikarenakan mereka merasa bahwa budaya dan bahasa Prancis mereka mulai ditekan oleh bahasa dan budaya Inggris. Komarudin menambahkan bahwa ketegangan sejenis juga terjadi di Belgia, Malaysia, dan beberapa negara yang mempunyai pluralitas etnis dan masih adanya sisa-sisa kultur penjajah seperti kasus India (Hidayat, 1996).

Solusi Mencegah Fanatisme Kebahasaan

Banyak orang berpendidikan tinggi dan bahkan bertittle mentereng sering terjebak dalam masalah fanatisme bahasa. Ternyata bukan hanya orang awam atau masyarakat bawah yang sering tersulut dalam fanatisme itu malah seorang yang terpelajar sekalipun masih saja terjebak.

Hal ini saya sering saya alami di kampus ketika ikut seminar atau menyaksikan ujian terbuka promosi doctor, masih ada saja dosen-dosen tertentu yang menonjolkan kebanggaan kebahasaan daerahnya ditengah forum umum sekelas seminar atau ujian promosi doctor yang sangat resmi itu.

Bagi saya itu adalah dorongan insting nafsu yang dikatakan Ibnu Khaldun bahwa manusia selalu ingin menang dan lebih dari orang lain. Karena itu saya menawarkan beberapa solusi agar konflik yang lahir dari fanatisme bahasa dapat dicegah, hendaknya diterapkan beberapa hal berikut:

Bijak dalam berbahasa daerah

Dalam buku Prof. Zainuddin setelah beliau berbicara tentang 3 macam sikap beragama yaitu: Sikap eksklusif, Sikap inklusif, dan Sikap plural. Beliau mengutip perkataan seorang tokoh ulama di kota Malang Baidlowi Muslich, pimpinan salah satu pesantren di Malang Jawa Timur. Ia mengatakan bahwa “berakidahlah secara eksklusif dan bermuamalahlah secara inklusif” (Zainuddin, 2010).

Jika teori Zainuddin saya adopsi ke dalam sikap berbahasa maka saya merumuskan bahwa bersikaplah eksklusif ketika anda berada dalam lingkungan atau situasi homogen penutur bahasa itu, atau bersikaplah inklusif dengan menjunjung tinggi bahasa Indonesia namun dengan berkompromi akan keragaman dialek bahasa Indonesia itu, dan atau bersikap plurallah dalam pergaulan dengan setiap orang yang membanggakan bahasa daerahnya masing-masing dan jangan marah jika orang memilih berbahasa daerah di ranah umum.

Contoh sukses dari sikap berbahasa adalah seperti Jusuf Kalla atau Muhammad Quraish Shihab. 2 tokoh ini yang notabene adalah orang bugis mampu menempatkan dirinya dalam ranah umum sebagai tokoh dan pejabat public. Bahkan hampir-hampir mereka tidak pernah terdengar berbahasa daerah disetiap kesempatan berbicara.

Perkuat pendidikan bahasa Indonesia

Ketidakmantapan kemampuan seorang dalam berbahasa Indonesia menjadikan iya lebih percaya diri dengan bahasa daerahnya, sehingga banyak sekali pecabat tinggi Negara di Indonesia yang cangkung berbahasa Indonesia yang pada akhirnya menggunakan bahasa daerah.

Misalnya ketika pak Jokowi dan menterinya atau staf kepresidenannya berbeda orientasi dalam memahami istilah “mudik” dan “pulang kampung”. Ketika pak Jokowi di konfirmasi oleh Najwa Shihab tentang apa beda antara istilah mudik dan pulang kampung, karena sebelumnya pak Jokowi mengatakan bahwa kebijakan pemerintah membolehkan pulang kampung tetapi mudik tidak boleh. Sementara ketika dikonfirmasi pada staf-staf kepresidenan justru mereka mengatakan mudik dan pulang kampung itu sama.

Bagi saya kegagalan berbahasa para pejabat negara yang menjadi public figure telah menimbulkan kegaduhan kebahasaan ditengah masyarakat, dan lagi-lagi itu timbul karena pejabat tinggi negara kita tidak matang dalam pendidikan bahasa Indonesia.

Maka yang harus dilakukan adalah revolusi pendidikan bahasa Indonesia dan jika kampus kampus mensyaratkan bahasa asing Arab dan Indonesia sebagai salah satu syarat kelulusan di kampus maka bahasa Indonesia juga harus menjadi syarat dan mengevaluasi sistem dan materi pengajaran bahasa Indonesia di ponpes, sekolah-sekolah dan madrasah.

Juga dalam pendidikan keluarga harus ditanamkan pendidikan berbahasa Indonesia sejak dini dalam keluarga baru bahasa daerah kemudian, karena watak bahasa Indonesia yang egaliter akan membentuk pribadi yang inklusif sedangkan jika pendidikan bahasa daerah yang didahulukan maka akan membentuk sikap eksklusif.

KESIMPULAN

Dari pembahasan topik permasalahan tentang sikap fanatisme berbahasa daerah ini, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa kemajemukan bahasa daerah dan ketidakdewasaan orang Indonesia dalam sikap berbahasa menjadi bumerang bagi terciptanya konflik horisontal antar masyarakat yang sangat beragam di Indonesia, juga dalam ranah berbahasa Indonesia bahwa bahasa Indonesia bukan hanya satu melainkan telah pecah ke dalam beberapa varian dialek bahasa Indonesia. Maka solusi yang harus dilakukan adalah pertama bersikaplah inklusif dalam sikap berbahasa Indonesia dengan menyadari adanya pluralitas varian dan dialek bahasa Indonesia yang bermacam-macam. Kedua pendidikan bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan negeri ataupun swasta yang berada di bawah pengawasan negara harus merevolusi sistem dan materi pendidikan bahasa Indonesianya sesuai perkembangan zaman. Sebagai peneliti kami menyarankan bagi para peneliti lain agar dilakukan penelitian selanjutnya berkaitan dengan topik permasalahan ini terutama bagaimana hubungan antara sikap fanatisme berbahasa daerah dengan agama serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoerraoef, H. (1962). *Manusia dan Pokok-pokok Iman*. Djambatan.
- Al-Munawar, S. A. H. (2003). *Fikih Hubungan antar Agama*. Ciputat Press.
- Alwasilah, A. C. (2010). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Brown, H. D. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (5 ed.). Kedutaan Besar Amerika.
- Collins, J. T. (2014). KERAGAMAN BAHASA DAN KESEPAKATAN MASYARAKAT: PLURALITAS DAN KOMUNIKASI. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 149–180. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v1i2.6284>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dalle, M., & Jundi, M. (2021). البيئة العربية في المدرسة العالية ثنائية اللغة باتو (Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah Bilingual Batu). *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 3(2), 57–68. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i2.662>

- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeutik*. PARAMADINA.
- Jundi, M. (2020). Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw. Bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193>
- Jundi, M., & Kasan, Y. (2021). GAYA DAN MAKNA BAHASA TULISAN: KAJIAN DESKRIPTIF CHAT MAHASISWA KEPADA DOSEN. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.2.290-315>
- Khaldun, I. (2008). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Firdaus.
- Khoiruddin, K. (t.t.). *Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung.
- Mahayana, M. S. (2009). Perkembangan Bahasa Indonesia-Melayu di Indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan. *INSANIA*, 14(3).
- Mundiri, M. (2001). *Logika* (1 ed.). Raja Grafindo Persada.
- Nandang, A., & Qosim, A. (2018). *Pengantar Linguistik Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE*, 6(1).
- Sudaryanto, S. (2019). DARI SUMPAAH PEMUDA (1928) SAMPAI KONGRES BAHASA INDONESIA I (1938): KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS SEKITAR MASA-MASA PRAKEMERDEKAAN. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 100–108. <https://doi.org/10.23917/cls.v3i2.5558>
- Suhartono, S. (2007). *Dasar-Dasar Filsafat*. Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Tiam, S. D. (2016). *Belajar Cepat Ilmu Mantiq*. Intrans Publishing.
- Umar, N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis*. Elex Media Komputindo.
- Zainuddin, M. (2010). *Pluralisme Agama; Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. UIN-Malang Press.
- Zed, M. (2008a). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zed, M. (2008b). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

الشنطي, م. ص. (1997). *المهارات اللغوية: مدخل إلى خصائص اللغة العربية وفنونها*. دار الأندلس للنشر والتوزيع.

طعيمة, ر. أ. (1989). *تعليم العربية لغير الناطقين بها مناهج وأساليبه*. منشورات المنظومة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة.

مدكور, ع. أ. (1991). *تدريس فنون اللغة العربية*. دار الشواف.